



GREEN-HISTORICISM CITY HOTEL * 4 BANDUNG

RAUSHAN FIKRI HAFIDUDDIN R*,
Indriastjario, Masyiana Arifah A R

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

* raushanfikri19@gmail.com/raushanfikri19@students.undip.ac.id

PENDAHULUAN

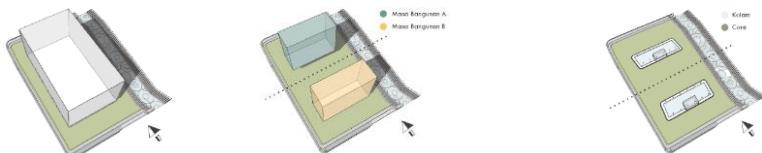
Menyusul rencana Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang akan membangun bangunan komersial yaitu mal dan hotel di lahan eks Plaza Palaguna. Akan tetapi beberapa kalangan masyarakat dan sejumlah aktivis lingkungan, menolak rencana tersebut dan memberi usulan agar lahan tersebut di rancang menjadi ruang terbuka hijau dan publik area dari pada mall dan hotel. Kota Bandung merupakan salah satu kota di provinsi Jawa Barat yang sering dijuluki dengan paris van java. Kota Bandung juga merupakan salah satu destinasi wisata unggulan pariwisata Provinsi Jawa Barat. Di kota Bandung khususnya Jl. Asia Afrika juga memiliki banyak gedung peninggalan Belanda yang dapat dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata di Kota Bandung. Maka dibutuhkan Hotel yang mewadahi berbagai fasilitas yang lengkap, mulai dari kebutuhan makan dan minum, kebutuhan pertemuan, kebutuhan rekreasi dan kebutuhan kebugaran. Perancangan ini direncanakan akan berlokasi Jl. Asia Afrika (lahan eks Plaza Palaguna) Bandung. Lokasi ini merupakan kawasan *heritage* peninggalan Belanda. Tantangan terbesar membuat sebuah bangunan dikawasan tersebut yaitu membuat suatu rancangan bangunan yang *iconic* dan selaras dengan kawasan *heritage* sekitar serta dapat mengangkat dan menghormati sejarah yang ada.

Akibat semakin pesatnya perkembangan teknologi, adanya tuntutan zaman (perubahan iklim) serta tuntutan pasar mengakibatkan aspek *sustainability* menjadi aspek yang sangat penting untuk dipenuhi sekarang ini. dalam merancang fasilitas perhotelan jika tidak diimbangi dengan fasilitas yang memperhatikan dampak pada lingkungan sekitar dapat menimbulkan pencemaran dan polusi yang serius.

KONSEP DAN TEORI PERANCANGAN

Guna menciptakan bangunan yang dapat menengahi antara keinginan pemerintah dan masyarakat maka bangunan ini merupakan bangunan hotel dan retail yang pada *groundfloor*nya dibebaskan fungsikan menjadi ruang terbuka hijau atau taman. Hal ini juga didasari dari keinginan untuk mengangkat sejarah dan menciptakan komunikasi yang menerus.

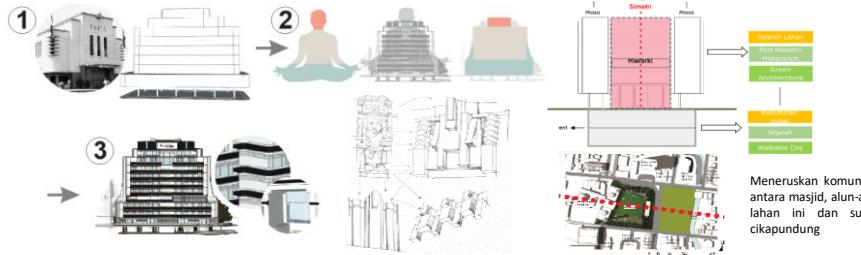
Konsep yang digunakan dalam perancangan hotel bintang 4 di Kawasan alun-alun Bandung ini menggunakan konsep desain arsitektur *historicism* dan *green building*. Hal ini dilihat dari latar belakang pemilihan lokasi perancangan hotel yang berada di Kawasan alun-alun Bandung dimana lokasi ini Kawasan *heritage* karena terdapat banyak bangunan cagar budaya di Kawasan tersebut. Sehingga dalam eksplorasi masa pada bangunan ini didasari oleh arsitektur *historicism* dan *green building*. Selain itu eksplorasi masa dari bangunan ini juga didasari dari riset penelitian *ordering principle* yang mengambil sample dari bangunan kolonial Kawasan sekitar.



Masa bangunan memiliki bentuk awal yaitu persegi panjang yang memanjang ke utara-selatan. Tetapi *depth* yang tebal membuat bangunan tidak efektif menerima cahaya matahari. Massa dibelah agar memiliki *depth* yang kecil. Massa diregangkan dapat menerima cahaya dan menciptakan hierarki pada void area. Jarak antar masa A dan Masa B yaitu 1:2:1. Hal ini diambil dari hierarki bangunan sekitar yang memiliki rasio hierarki 1:2:1 dengan bangunan lainnya. Pada *ground floor* di bebas fungsikan kecuali core. Pada lantai ini pun dibuka dan menjadi taman guna kemenerusan komunikasi antara masjid, alun-alun, lahan ini dan sungai cikapundung. Kolam didesain guna membantu penghawaan sekitar.



Diatas *groundfloor* terdapat retail yang difungsikan untuk mewadahi retail-retail di area sekitar alun-alun yang akan dialihfungsikan. Retail sendiri dibuat memiliki *cantilever* yang melebihi masa bangunan hotel supaya terdapat perbedaan antara area hotel dan retail itu sendiri tetapi menyatu menjadi satu kesatuan. Diatas retail terdapat bangunan hotel yang. Bangunan hotel ini memiliki tinggi yang sama antara masa A dan masa B. Bangunan ini memiliki bentuk yang berundak dengan tujuan memunculkan siluet bangunan Elita. Sehingga menghadirkan roh yang pernah hilang. Bangunan ini juga memiliki keselarasan dengan menara masjid. Penghubung bangunan didesain guna menghubungkan antara masa bangunan A dan bangunan B.



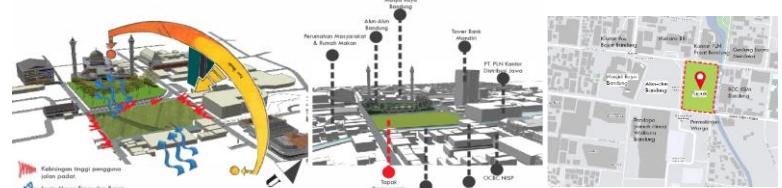
Bangunan ini menerapkan gaya ART DECO. Hal ini dilakukan karena bangunan ini ingin menghadirkan kesan modern akan tetapi tetap mampu selaras dengan bangunan sekitarnya. Art deco juga merupakan gaya yang mudah diterapkan berbarengan dengan konsep *green building*. Art Deco disini di tampilkan sesuai dengan ciri-ciri yang umumnya terdapat pada gaya bangunan art deco, yaitu struktur yang bertingkat atau bangunan yang berjenjang, bentuk atap yang datar, sisi bangunan melengkung, terdapat simbol berupa motif pada bangunan, memberikan sentuhan modern (menjadi berbeda dan baru). Art deco sendiri membebaskan desainernya untuk memberikan makna pada karyanya. Sehingga selain menerapkan ciri Art deco diatas bangunan ini juga menerapkan konsep *metafora* guna pemaknaan pada bangunan.

Bentuk masa bangunan hotel ini di adopsi dari bangunan bioskop Elita yang diharapkan dapat bisa menghadirkan siluet dari bangunan Elita dan mengingatkan kembali dan membangun *memorable* kepada masyarakat terdapat pada bangunan hotel. Pengambilan ide dari adopsi bangunan Elita sendiri dapat dilihat dari bangunan yang berundak atau membentuk tingkatan kerendah ke tinggi. Bentuk ini juga merupakan salah satu ciri bangunan artdeco. Ide konsep lainnya dari bangunan ini juga terinspirasi dari konsep yang sering diterapkan pada bangunan-bangunan *renaissance* yaitu konsep yang menganalogikan struktur alas, badan dan kepala. Konsep pemikiran ini dimodifikasi menjadi suatu gambaran bentuk *metafora*. Bentuk pada bangunan hotel ini menerapkan konsep *metafora* yang mewujudkan atau mengungkapkan seperti orang yang sedang bermeditasi. Hal ini diterapkan karena orang yang bermeditasi akan mendapatkan ketenangan pikiran, mengurangi stress dan kenyamanan. Sama dengan halnya hotel ini yang akan memberikan ketenangan pikiran, mengurangi stress dan kenyamanan kepada pengunjung hotel.

KESIMPULAN

- Kesimpulan:** Perancangan Hotel bintang 4 di Kawasan alun-alun Bandung dengan pendekatan *localism heritage* dan *green building* ini bertujuan untuk menciptakan desain yang dapat memenuhi keinginan pemerintah dan masyarakat sekitar. Selain itu bangunan ini diharapkan dapat selaras dengan bangunan sekitar dan dapat memberikan *memorable* ingatan masa lalu serta menciptakan *sustainable building*. Pada perancangan bangunan ini memperhatikan unsur sejarah lahan, Arsitektur *Historicism* dan *Green Building*. Sehingga untuk mewadahi ketiganya dalam satu wadah konsep Art Deco dirasa mampu untuk memadukan ketiganya dalam mendesain satu bangunan.
- Saran:** untuk pengembangan lanjutan alangkah baiknya riset dan eksplorasi lebih dalam menciptakan bangunan smart hotel yang dapat membantu dalam efisiensi dan penghematan dalam segala aspek pada bangunan.

KAJIAN PERENCANAAN



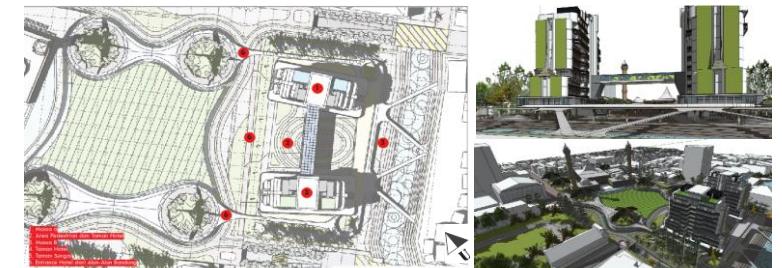
DATA TAPAK
Jl. Asia Afrika , Balonggede, Kec. Regol,
Kota Bandung, Jawa Barat
LUAS TAPAK: 11.600 m
GSB (Jl. Asia Afrika) : 9 m
KDB : 0.6
KDH : 0.2
KLB : Tidak boleh melebihi
menara masjid raya
Bandung (81m).

BATAS-BATAS TAPAK
Sisi Utara : Jl Asia Afrika & PT. PLN
Kantor Distribusi Jawa
Sisi Selatan : Perumahan warga
Sisi Timur : RCC KSM Bandung & OCBC
NISP
Sisi Barat : Alun-Alun Kota Bandung &
Masjid Raya Bandung



Riset dilakukan dalam perancangan bangunan hotel ini dengan tujuan menyelaraskan dengan Kawasan sekitar yang merupakan Kawasan *heritage*. Riset ini dilakukan dengan cara mengamati bangunan kolonial yang berada dikawasan sekitar. Dan ditemukan bahwa bangunan sekitar memiliki rasio hierarki 1:2:1 dan ritme jendela yang berulang. Selain ritme yang berulang ditemukan bahwa bukaan-bukaan tersebut memiliki jarak berupa dinding massif antara bukaan satu dan yang lainnya. Sehingga hal ini yang nantinya akan menjadi acuan dalam desain fasad bangunan ini.

PENERAPAN PADA DESAIN



Bangunan hotel ini direncanakan memiliki 185 kamar dengan tipe kamar standar, deluxe, grand deluxe, junior suite dan suite. Bangunan ini memiliki 2 masa yang dihubungkan pada loby *basement*, *groundfloor* dan jembatan penghubung pada lantai 4 bangunan. Jarak antar kedua masa tersebut memiliki perbandingan 1:2:1 dengan void space sebagai hierarki yang dibawahnya terdapat loby hotel. Pada *groundfloor* bangunan dibebaskan fungsikan dan menjadi taman yang menerus dari alun-alun sampai sungai Cikapundung. Permainan ornament-ornament Aztec dan pola chevron juga diterapkan pada bangunan ini guna menegaskan konsep Art deco dan mengangkat sejarah yang pernah ada.



Penerapan *green building* pada bangunan ini menerapkan beberapa aspek yang dapat membantu *energy saving*, *water saving*, *material saving* dan juga kelestarian lingkungan. Dan beberapa aspek tersebut diperhitungkan dengan aplikasi Edge sehingga mendapatkan persentase yang sesuai dengan standar *green building*.

DAFTAR REFERENSI

Larasati, Dewi. 2018. Arsitektur Hijau. ITB Press. Bandung.
Chiara, J. 1986. Time Saver Standards for Building Types. New York: McGraw Hill.
Alfari, Shabrina. Arsitektur Art Deco. Juni 22, 2021. <https://www.arsitach.com/article/arsitektur-art-deco>.
Nabilla, Nasya A., Fauzy, Bachtiar. 2017. The Influence of Spatial Hierarchy and Function on The Architecture of The Main Building Of Cirebon's Kejaksaan Railway Station. Jurnal RISA. Vol. 01, No. 02, Hal. 229-248.
Brolin, Brent C., 1980. Architecture In Context. Van Nostrand Reinhold Company : Toronto.
Ulum, Nahrul. 2017. Ragam Ornamensi pada Fasad Bangunan Kolonial di Jalan Groote Postweg, Bandung. Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia. B 211-218.
D. K. Ching, Francis. 2009. Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Tatanan. ed.ke-3. Terj. Nurrahman Tresani Harwadi. Jakarta: Erlangga.